

TRACE OF MARITIME CULTURE AND TRADE OF THE MAJAPAHIT KINGDOM

JEJAK BUDAYA MARITIM DAN PERDAGANGAN KERAJAAN MAJAPAHIT

Anita

Universitas Flores

anitazafana@gmail.com

(*) Corresponding Author

anitazafana@gmail.com

How to Cite: Anita (2023). Jejak Budaya Maritim Dan Perdagangan Kerajaan Majapahit

doi: 10.36526/js.v3i2. 3146

Received : 30-08-2023
Revised : 06-10-2023
Accepted : 06-11-2023

Keywords:

Traces of maritime culture,
trade,
Majapahit

Abstract

The problem in this research is how the hegemony of the Majapahit kingdom was and how trade was during the Majapahit kingdom, with the aim of the research being to find out the hegemony and trade of the Majapahit kingdom. The research method used is the library study research method, which means collecting information that is relevant to the topic or problem that is the object of research. The research results show that the Majapahit kingdom was the largest Hindu-Buddhist kingdom in Indonesia which was founded by Raden Wijaya in 1293-1527 in the 13th to 16th centuries. During the Majapahit kingdom, trade was not carried out freely. To regulate the rhythm of trade, along with taxes, in the royal bureaucracy there was a *rakryan kanuruhan* or "grand chancellor" who was tasked with managing foreign traders or merchants from other islands in the archipelago. The development of maritime trade in the Java Sea was closely tied to India in the early days, then expanded in the 3rd to 6th centuries with China. Specifically with China, trade is carried out by selling or purchasing unloaded cargo destined for or originating from foreign markets, or selling local products. Trading activities are focused on ports. Most imported goods are channeled into the country through a dense market circulation network.

PENDAHULUAN

Indonesia disebut negara arkipelago (archipelagic state) karena wilayah kepulauannya bertengger disepanjang garis khatulistiwa, dikelilingi oleh laut dan lautan mulai dari 6 derajat Lintang Utara sampai 11 derajat lintang Selatan, serta 92 derajat hingga 142 derajat bujur Timur. Jarak bentang garis pantainya kurang lebih 81.000 km, dan dua pertiga wilayahnya adalah lautan dan perairan (sungai-sungai).

Posisi geografis Indonesia terletak diantara Benua Asia dan Australia serta samudera pasifik dan samudera Hindia, pada posisi silang yang sangat strategis dan kaya akan sumber daya alam, hayati maupun nonhayati, yang merupakan kekayaan yang luar biasa bagi Indonesia. Ratusan etnis dengan pelbagai suku bangsa, bahasa, adat istiadat, dan budaya sejak lama mendiami kawasan ini, dengan jumlah penduduk mencapai lebih dari 200 juta jiwa (menteri perhubungan republik Indonesia, 2000)

Nusantara adalah wilayah kepulauan di satu pihak dan wilayah perairan di lain pihak. Dimana perairan merupakan 2/3 dari seluruh wilayah. Ketika masyarakat Nusantara masih terdiri atas kerajaan –kerajaan kecil yang menyebar diseluruh wilayah tersebut, ada beberapa kerajaan yang rakyatnya termasuk bangsa laut, berwawasan bahari dan merupakan pelaut handal dari nelayan, perantau, sampai bajak laut. Kerajaan-kerajaan Nusantara belum menyadari bahwa secara geopolitik mereka adalah satu bangsa. Hal ini berubah ketika seorang putra bangsa bernama

Mahapatih Gajah Mada menyatukan kerajaan-kerajaan kecil di Nusantara di bawah koordinasi kerajaan Majapahit. Ini menunjukkan bahwa mahapatih Gajah Mada berwawasan Maritim (Merkantilisme, navalisme, dan Teritori).

Wawasan maritim itu tentu saja memiliki implikasi pada strategi dan kebijakan kerajaan tersebut dalam mengelola dan memanfaatkan laut, terutama dalam masalah transportasi dan pertahanan. Sebagai pusat kerajaan, ia harus mampu mengkoordinasi negeri vassalnya serta melindungi diri dari serangan musuh. Sistem perhubungan laut Majapahit konon diambil alih oleh pemerintah Hindia Belanda ketika berkuasa di wilayah Nusantara.

Kerajaan Majapahit yang didirikan oleh Raden Wijaya tahun 1293 berfokus pada perdagangan maritim. Laut-laut dan pantai-pantai terpenting di Indonesia mendapat pengaruhnya. Kerajaan ini menurut (Iombard,2005) Menyelenggarakan perdagangan untuk kepentingan Negara. Perdagangan dilakukan tidak secara bebas. Untuk mengatur ritme perdagangan, berikut pajaknya, dalam birokrasi kerajaan terdapat Rakryan kanuruhan atau saudagar-saudagar yang datang dari Pulau-pulau lain Nusantara (muljana 2005:85).

Rakryan harus menerima pedagang-pedagang itu dengan penuh hormat seperti halnya tamu-tamu raja. Menampung mereka, memberi makan, dan mengusahakan segala keperluan mereka. Karena pentingnya komunikasi dalam tugas itu, maka Rakryan harus mengetahui semua bahasa. Dari sinilah bermula jabatan Syahbandar, yang kemudian dikenal pada sejumlah kesultanan di Nusantara (Iombard ,2005).

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian studi kepustakaan yang berarti menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang menjadi obyek penelitian. Informasi tersebut dapat diperoleh dari buku-buku, karya ilmiah, tesis, disertasi, ensiklopedia dan sumber-sumber lain. Dengan melakukan studi kepustakaan peneliti dapat memanfaatkan semua informasi dan pemikiran-pemikiran yang relevan dengan penelitiannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hegemoni Majapahit

Kerajaan Majapahit, yang didirikan oleh Raden Wijaya tahun 1293, berfokus pada perdagangan maritim. Laut-laut dan pantai-pantai terpenting di Indonesia mendapat pengaruhnya. Kerajaan ini menurut (Iombard,2005). Menyelenggarakan perdagangan untuk kepentingan negara. Perdagangan dilakukan secara tidak bebas. Untuk mengatur ritme perdagangan, berikut pajaknya, dalam birokrasi kerajaan terdapat *rakryan kanuruhan* atau "*Kanselir besar*" yang bertugas mengurus pedagang asing atau saudagar-saudagar yang datang dari pulau-pulau lain Nusantara (muljana 2005:85).

Dalam pupuh 13 dan 14 kitab *Negarakertagama* diperinci tidak kurang dari 98 nama tempat (sebagai kantor dagang) yang bergantung pada Majapahit. Sebaran wilayahnya meliputi separuh Indonesia sekarang. Terdapat 25 negeri yang sama dengan keseluruhan Sumatera yakni Melayu, Jambi, Palembang, Minangkabau, Siak, Kampar, daerah-daerah Batak, kantor-kantor di Utara Samudera, Lamuri, Lampung, dan Barus.

Tersebut 24 negeri di Kalimantan, mulai dari pantai Selatan dan Barat sampai Utara, yakni Kutai, Pasir, Baritu, Kuta Waringin, Lawai, Kapuhas, Sambas, dan Buruneng. Juga disebutkan 16 negeri disemananjung melayu antara lain Pahang, Lengkasuka, Kalanten, Tringgano, Tumasik, Kelang, dan Keda.

Sejumlah 33 negeri di bagian Timur pulau Jawa, meliputi kepulauan Nusa Tenggara Barat (Bali, Lombok, Bhima, dan Sumba) Sulawesi (Luwuk, Makassar, Butun, dan Salaya), kepulauan Maluku (Gurun, Seran, Ambwan, Maloko), dan lebih jauh lagi ke Timur itu tidak langsung diurus oleh pegawai-pegawai Majapahit, dan yang ada sesungguhnya hanya jaringan dagang.

Pada bagian selanjutnya (pupuh 15 dan 16) *Negarakertagama* dikatakan bahwa daerah-daerah itu mengirim hasil buminya, dan kepada mereka diutus para pembesar dan pejabat tinggi untuk memungut upeti secara tetap. Jika negeri-negeri yang memberontak pada kekuasaan pusat (Majapahit), maka kerajaan mengirim ekspedisi penumpasan dan para pejabat tinggi maritim (*jaladi mantri*) untuk memulihkan situasi dan menghukum yang bersalah. Selanjutnya, setelah situasi aman, negeri yang jauh itu diberi hak untuk mengurus pemerintahannya, namun tetap memeprihatkan ketundukannya pada Majapahit. Apa yang dilakukan oleh Majapahit ini sama dengan praktek perdagangan China di Masa Dinasti Ming pada awal abad ke -15 (Iombard 2005:40).

Hubungan Niaga antara Majapahit dengan China berlangsung lama dalam abad ke -14. Dari tahun 1370 sampai akhir abad ke-15, sejarah Dinasti Ming menyebutkan tidak kurang dari 43 perutusan Jawa, yang 41 diantaranya berlangsung antara tahun 1370 sampai 1465. Pada tahun 1381, Jawa mengirim 300 orang budak hitam. Tahun berikutnya dikirim 100 orang budak, delapan butir mutiara besar dan 75.000 pon lada. Sebaliknya China Mengekspor beragam keramik, barang-barang porselin dengan hiasan motif-motif biru yang sangat digemari oleh orang Jawa, minyak Kesturi, kain sutera dan mutiara kaca serta kasyi tembaga yang digunakan sebagai uang.

2. Perdagangan dan Perkapalan

Perkembangan perdagangan maritim Laut Jawa tersimpul erat dengan India pada masa awal, kemudian meluas dalam abad ke-3 sampai ke-6 dengan China. Khususnya dengan China, perdagangan dilakukan dengan cara penjualan atau pembelian kargo bongkar muat yang bertujuan ke atau berasal dari pasar-pasar asing, atau penjualan produk-produk lokal. Produk-produk lokal yang diekspor adalah rempah-rempah, cendana, tekstil, emas, perak, besi, tembaga, hasil pertanian, dan binatang. Perkembangan perdagangan hasil pertanian telah mengubah cara hidup masyarakat sekitar pelabuhan, dari sebelumnya bertani menjadi pedagang hasil bumi yang mereka jual kepada pedagang kota (munoz 209:491).

Pada abad ke -10 sampai ke -12, perdagangan lokal masyarakat pedalaman dan pesisir Jawa dilakukan dengan memanfaatkan Sungai Brantas di Jawa Timur. Produksi Beras dari pedalaman memainkan peranan sangat penting dalam membangun jaringan ekonomi ini. Selain penduduk lokal, orang-orang China juga terlibat dalam perdagangan dengan masyarakat Jawa, yang diperkuat oleh adanya tinggalan arkeologi berupa keramik China dari abad itu. Rempah-rempah dari kawasan Timur Nusantara adalah salah satu komoditi andalan yang diperdagangkan secara musiman mengikuti pola angin muson. Dari catatan Ma Huan tentang ekspedisi maritim Cheng Ho pada abad ke -15 diketahui bahwa Changku adalah pusat perdagangan yang penting bagi Majapahit. Jarak tempuh pelayaran untuk mencapai pelabuhan itu adalah 70-80 Li atau 25 mil, melalui sungai Brantas dari Surabaya ke Pantai, dan darisana menuju ibu Kota Majapahit, Trowulan, selama setengah hari (Hall 1985:245)

Seorang Pendeta Odoric Of Pordemone yang pernah berkunjung ke Jawa tahun 1321 mengemukakan kekayaan yang luar biasa dari kerajaan Majapahit. Tangga Istana dilapisi emas dan perak. Juga lantainya dari ubin emas atau perak. Bagian dalam istana dilapisi lempengan emas, genting-gentingnya terbuat dari emas murni. Kekayaan itu diperoleh dari hasil perdagangan rempah-rempah (munoz 2006:386)

Pelabuhan penting lainnya adalah Bubat, terletak dibagian utara Kota pada tepi sungai Brantas, di daerah pedalaman. Di pelabuhan ini terdapat pedagang-pedagang dari India, Kamboja, China Vietnam, Thailand, dan daerah-daerah lain dalam pengaruh Majapahit. Hugungan perdagangan dan kekuasaan ditunjukkan dalam festival Caitra yang dipusatkan di Bubat. Festival ini diselenggarakan, untuk menyambut pergantian tahun dan siklus kegiatan pertanian, sepanjang sungai Brantas. Dipilihnya sungai Brantas sebagai tempat Festival didasari oleh pertimbangan kontribusinya; pertama menyuplai kebutuhan air bagi lahan pertanian padi, di Jawa Timur; kedua tempat lalu lintas pelayaran sungai dan komunikasi antar penduduk di pedalaman dengan daerah pesisir (ricklefs, 1998)

Peran penguasa lokal dalam kerajaan Majapahit sangat kuat, terutama dalam mengontrol sirkulasi produk-produk lokal mereka bergiat agar setiap penduduk meningkatkan surplus produksi, khususnya hasil pertanian (beras). Sementara itu untuk menjamin kelangsungan aktivitas produksi dan sirkulasinya negara (Majapahit) bertanggung jawab menjaga keamanan dan ketenangan penduduk dan negeri. Negara juga giat melakukan perluasan jaringan pemasaran, mengembangkan jaringan lalu lintas perdagangan antara daerah pedalaman dan pesisir, mengosentarasikan pengembangan masyarakat non agraria (pedagang, seniman, dan pegawai pemerintah) di pusat kota, dan meningkatkan permintaan luar negeri atas rempah-rempah dari Timur Nusantara. Langkah-langkah tersebut bertujuan untuk meningkatkan permintaan komoditi niaga utama Jawa, yakni beras, dalam perdagangan maritim.

Aktivitas perdagangan dipusatkan di pelabuhan-pelabuhan. Sebagian besar barang-barang impor disalurkan ke dalam negeri melalui sebuah jaringan sirkulasi pasar yang padat. Pasar-pasar secara periodik berpindah lokasi disetiap kelompok pedesaan, dan diadakan disetiap desa selama tiga atau lima hari. Pasar-pasar pedesaan dipasok oleh para pedagang profesional yang terorganisir dalam organisasi-organisasi dagang, seperti *banigrama* dan *kebayangan*.

Di daerah-daerah pelabuhan, administrasi Majapahit mengandalkan para pengumpu pajak dari saudagar lokal dan asing. Mereka tidak menjadi bagian dari administrasi Majapahit. Dalam perkembangannya, mereka menjadi kela kaya dan otonom dari pengaruh istana. Keberadaan mereka kelak membawa pengaruh negatif bagi kelangsungan ekonomi dan politik Majapahit dalam abad ke -15 (munoz, 2006).

Kemajuan Ekonomi Majapahit kurang dimanfaatkan oleh Masyarakat Jawa, baik untuk kepentingan pribadi maupun keluarga. Kegiatan ritual dan pembangunan candi-candi dipandang lebih menguntungkan. Awalnya kegiatan ini dilakukan oleh kaum non elite. Namun dalam perkembangannya mendapat perhatian dari para elite. Surplus perdagangan digunakan untuk membiayai pembangunan candi dan kegiatan-kegiatan ritual. Kegiatan tersebut mempengaruhi status sosial seseorang dalam sistem tradisional masyarakat Jawa (hall, 1985).

Perdagangan merupakan sumber pendapatan ekonomi kerajaan yang penting setelah pertanian (leirissa, 1996). Pada tahun 1225, Chou Ju Kuan, komisioner perdagangan luar negeri china di pelabuhan Chuang Chou, mengatakan bahwa logam mulia digunakan di Jawa. Mata uang dengan campuran perak, timah, dan tembaga digunakan disana. Dia juga mencatat aktivitas orang-orang China dalam membeli lada di Jawa. Emas dan perak, yang memainkan peran penting dalam perdagangan, tidak difungsikan sebagai alat tukar, melainkan komoditi dan barang dagangan di pasar. Tembaga, emas, dan perak ditukar dengan hasil bumi Asia Tenggara terutama lada, cengkeh, dan pala. Peningkatan permintaan komoditi hasil bumi Asia Tenggara seiring peningkatan permintaan komoditi itu di pasar Eropa Barat.

Pelabuhan-pelabuhan disepanjang pantai Utara Jawa merupakan pangkalan bagi para pelaut. Di tempat itulah para pelaut membeli bekal, khususnya beras dan air untuk pelayaran menggunakan perahu layar dalam waktu berminggu-minggu dan berbulan-bulan. Melimpahnya persediaan beras dan kesuburan membuat kedudukab daerah pesisir sangat penting. Kemakmuran pelabuhan-pelabuhan itu sangat bergantung pada persediaan beras yang dapat mereka tawarkan. Kaum bangsawan lokal dan pegawai istana yang berwenang mengurus penyerahan beras para petani di daerah pedalaman merupakan kelompok yang harus dihubungi oleh pedagang dari seberang lautan untuk menyelesaikan urusan mereka.

Untuk mengontrol kegiatan perdagangan, dalam struktur birokrasi Majapahit, terdapat *Mandala Sarwajaya* yakni admiral tertinggi angkatan laut, yang bekerja berdasarkan perintah *Tumengun* (komandan Pasukan) yang umumnya adalah pimpinan pegawai istana. Selat Sunda yang menghubungkan antara Jawa dan Sumtera merupakan kawasan laut strategis yang menjadi fokus penguasaan Majapahit. Pelayaran dan perdagangan melalui selat itu dikontrolnya, selain laut Jawa.

Selain menjadi tempat penimbunan komoditi perdagangan dan persediaan kebutuhan pelayaran, pelabuhan-pelabuhan di sepanjang pantai utara Jawa juga merupakan tempat kedudukan pengusaha, pemilik dan pembuat kapal yang menyediakan kapal-kapal laut untuk

perdagangan dengan daerah seberang lautan. Untuk melakukan itu diperlukan modal yang sangat besar. Karena itu perlu kerjasama antara pedagang yang bermodal kuat dari kalangan pedagang untuk menyelenggarakan usaha pelayaran dan perdagangan maritim. Keterlibatan para bangsawan dan pegawai istana memudahkan bagi nakhkoda terutama dalam mendapatkan kepercayaan dan kewenangan untuk melakukan tindakan kekerasan jika perlu untuk menjamin kelangsungan aktivitasnya. Dengan cara itu nakhkoda dapat meminta untuk dibuatkan kapal-kapal dengan biaya dari masyarakat setempat, dan juga diperlengkapi dengan logistik perang untuk melawan musuh (bajak laut) diseberang lautan (graaf 2001)

Para pemimpin kapal terdiri dari anggota kelas pedagang. Tak jarang nakhoda kapal sendiri juga adalah pemilik seluru atau sebagian kapal beserta muatannya. Kadang yang memimpin pelayaran adalah seorang bangsawan. Sedangkan awak kapal diambil dari abdi yang tidak terikat pada tuan-tuan besar itu. Orang luar para pedagang dan orang asing jugaizinkan ikut berlayar dengan syarat tertentu oleh nakhoda atau pemilik kapal. Diantara para penumpang kapal itu sering terdapat orang dari berbagai tempat asal, dengan bahasa yang berbeda-beda, yang sebagian hidupnya mengembara dari satu pelabuhan ke pelabuhan lain, menyusuri pantai-pantai asia Tenggara, Nusantara dan India. Kondisi tersebut sudah berlangsung dalam perdagangan maritim di Asia Tenggara sejak awal sampai masuknya pengaruh Islam.

Kapal-kapal Majapahit terbuat dari kayu yang sangat tebal, dan menggunakan empat tiang layar. Layar dan talinya terbuat dari osier. Ketika bagian-bagian kapal mulai lapuk mereka memperbaikinya dengan papan-papan baru, saling menumpuk sampai empat papan. Kapal-kapal jeni ini mampu berlayar ke India (Bengal, Coromandel, Malabar, dan Cambay) hingga laut Arab. Selain untuk berdagang kapal-kapal itu juga digunakan untuk pertahanan laut di bawah koordinasi *Mandala Sarvajala*, yang memiliki otoritas memobilisasi kapal-kapal untuk pertahanan kerajaan. Singkatnya armada laut memiliki peran sangat penting untuk membangun hegemoni maritim Majapahit di laut Jawa.

PENUTUP

Majapahit adalah sebuah kemaharajaan yang berpusat di provinsi Jawa Timur, Indonesia yang pernah berdiri sekitar tahun 1293-1527 M oleh Raden Wijaya yang merupakan seorang menantu dari Kertanegara, raja terakhir Singasari. Kerajaan Majapahit merupakan kerajaan Hindu-Budha terbesar di Indonesia yang berdiri pada abad ke 13 hingga abad ke 16. Wilayah kekuasaannya mencapai hampir seluruh Nusantara. Pada abad ke -10 sampai abad ke -12, perdagangan lokal masyarakat pedalaman dan pesisir Jawa dilakukan dengan memanfaatkan Sungai Brantas di Jawa Timur. Produksi beras di pedalaman memainkan peranan yang sangat penting dalam membangun jaringan ekonomi ini. Rempah-rempah dari kawasabn Timur Nusantara adalah salah satu komoditi andalan yang diperdagangkan secara musiman mengikuti pola angin Muson. Changku adalah pusat perdagangan yang penting bagi Majapahit, dan pelabuhan penting lainnya adalah Bubad terletak dibagian Utara Kota pada tepi sungai Brantas, di daerah pedalaman.

Untuk mengontrol kegiatan perdagangan, dalam struktur birokrasi Majapahit, terdapat *Mandala Sarvajala* yakni admiral tertinggi angkatan laut yang bekerja berdasarkan perintah Tumengun (komandan pasukan) yang umumnya adalah pimpinan pengawal istana.

DAFTAR PUSTAKA

- De Graaf, H.J. 1997. De Geschiedenis Van Ambon en de Zuid-Molukken. Uitgeverij T. Wever B.V-Franeker.
- Hamid, Abd. Rahman . 2013. Sejarah Maritim Indonesia. Yogyakarta: ombak.
- Hall, D.G.E. 1988. Sejarah Asia Tenggara. Di terjemahkan oleh I.P Soewarsha. Surabaya: Usaha Nasional.



Lombard , Denys. 2005. *Nusa Jawa Silang Budaya Jilid 1; Batas-batas Pembaratan*. Di terjemahkan oleh Winarsi partaningrat dkk. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama-Forum Jakarta Paris
Nasruddin& Arbaningsih . 2008. *Negara Maritim Nusantara Jejak Sejarah Yang Terhapus*. Yogyakarta: Tiara Wacana